

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Agama Islam yang ada di Jawa. Menurut beberapa catatan, bentuk dan sistem lembaga berbentuk pesantren itu berasal dari India. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata *santri*, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.¹

Untuk dapat memahami hakekat pesantren, kita perlu terlebih dahulu memahami ciri-ciri pendidikan Islam tradisional di Jawa dan Madura. Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan di Jawa dan Madura lebih di kenal dengan nama *pondok*. Istilah *pondok* barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama.

Secara etimologis pondok berarti bangunan untuk sementara, rumah, bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratapkan rumbia, madrasah, dan asrama (tempat mengaji atau belajar agama Islam).²

Pondok Pesantren bisa disebut sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang menjadi ciri khas umat Islam di Indonesia secara kultural, karena hanya di Indonesia

¹ Karl A. Steenbrink. 1974. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3S. Hlm. 20.

² Abdul Mughits. 2008. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kenacana. Hlm. 119.

eksistensi Pondok Pesantren ini muncul. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam yang ada di Indonesia bersifat tradisional untuk mendalami agama Islam, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *tafaqquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian Pesantren ialah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya suatu moral keagamaan sebagai perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut beberapa ahli, kata 'pondok' berasal dari kata '*funduk*' (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.³

Pada umumnya pondok pesantren dikembangkan oleh Kyai dengan melakukan manajemen dalam sebuah pesantren, Kyai mengembangkan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren memiliki tujuan yaitu pendidikan pondok pesantren tidak hanya memberikan pendidikan kepada siswa-siswa atau santri-santri secara formal, tetapi juga diberikan pendidikan moral, melatih serta memupuk semangat, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan mengajarkan para siswa atau sntri untuk hidup sederhana dengan hati yang bersih.⁴

³ Zamakhsyari Dhofier. 1982 . *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Hlm. 5.

⁴ Qomar, Mujamil. 2005. *Pondok Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES. Hlm. 1-2.

Di antara tujuan didirikannya pondok pesantren ialah melahirkan siswa-siswa atau santri-santri yang bisa hidup mandiri, tidak bergantung pada orang lain kecuali kepada Tuhan, karena itu pondok pesantren menekankan untuk melaksanakan proses pembinaan serta pengembangan watak para santri agar memahami kemampuan serta batasan dimiliki para santrinya, jika ada santri yang memiliki kemampuan lebih maka guru memberikan pendidikan yang intensif kepada santrinya.⁵

Pondok pesantren bisa dikatakan sebagai wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.⁶

Sumber lain menjelaskan dari hasil penelitian para ahli sejarah, bahwa pondok pesantren sudah ada jauh sebelum kedatangan agama Islam. Perguruan berasrama, merupakan lembaga tempat mendalami agama Hindu dan Budha. Bedanya, pesantren agama Islam dikunjungi orang dari segenap lapisan masyarakat dalam arti tidak mengenal stratifikasi sosial, sedangkan pesantren agama Hindu dan Budha hanya

⁵ Zamakhsyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Hlm. 11.

⁶ Nurcholis Madjid. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat. Hlm. 3.

dikunjungi oleh anak-anak dari golongan aristokrat. Pondok pesantren tidak lahir begitu saja melainkan tumbuh sedikit demi sedikit.⁷

Hal ini bisa dipahami, sebagaimana kata Jamal D. Rahman, beliau melihat dilatarbelakangnya, pesantren berperan sebagai lembaga transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Pesantren berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan untuk menegakan nilai-nilai agama itu sendiri melalui pendidikan, kegiatan kemasyarakatan dan praktek-praktek keagamaan (ritual).⁸

Tidak sepenuhnya bahwa pesantren selalu diidentikkan sebagai lembaga pendidikan anti-perubahan, eksklusif, konservatif (tradisional), ataupun tidak demokratis dan sebagainya. Dalam konteks ini, bangsa Indonesia secara historis sebenarnya mengalami pergulatan sangat panjang dalam melakukan resintesi danantisipasi terhadap pengaruh modernisme.

Pondok pesantren pada awalnya hanya menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal atau salafi, akan tetapi disebabkan oleh situasi zaman dan kebutuhan masyarakat akibat kemajuan dan perkembangan pendidikan ditanah air sebagian pondok pesantren menyesuaikan diri dengan sistem lembaga pendidikan formal. Dengan kata lain, selain menyelenggarakan nonformal juga menyelenggarakan pendidikan formal.

⁷ Dawan Rahardjo. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. Hlm. 65.

⁸ Naufal Ramzy. *Islam dan Tranformasi Sosial Budaya*. Jakarta: Deviri Ganan. Hlm. 165.

Tranformasi sosial dan kuatnya pengaruh globalisasi dengan karakteristik modern menjadikan masyarakat yang dulunya eksklusif menjadi lebih terbuka, lebih siap menerima perubahan dan semakin mencirikan sebagai masyarakat yang terbuka. Akibatnya, perubahan itu membawa dampak pada semakin tajamnya titik persinggungan dan gesekan dimana dinamika hidup yang terjadi seringkali diwarnai dialektika dan benturan antara sistem nilai dan kultur yang berlainan. Termasuk dalam dinamika pendidikan pesantren di Indonesia dari waktu ke waktu terus mengalami penyesuaian-penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁹ Dengan kuatnya pengaruh globalisasi inipun, secara berangsur-angsur sangat berdampak pada budaya asli dari suatu daerah karena telah tertutup oleh kebudayaan dari daerah lain.

Pondok pesantren dengan kekhasan corak dan wataknya serta kemandiriannya yang kemudian disebut lembaga pendidikan Islam tradisional, kini berada di abad modern. Bagaimana pesantren dalam menyikapi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi atau lebih trendnya disebut dunia modern. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern amat diperlukan dalam kehidupan manusia saat ini. Manusia tak dapat terpisah dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang senantiasa terus berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan waktu yang dialami oleh manusia.¹⁰

⁹ Ainurrafiq Dawan dan Ahmad Ta'arifin. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Listafariska. Hlm. 1.

¹⁰ Mahpuddin Noor. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora. Hlm. 89.

Kemudian juga dengan apa yang diterapkan di pondok Pesantren Dzikir Al-Fath yang berada di Perum Gading Kencana, Jl. Merbabu, Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Gunung Puyuh, Kota Sukabumi yang dibangun dari tahun 2008 dan diresmikan pada tahun 2010. KH. Muhammad Fajar Laksana pada mulanya hanya menjadi pemimpin sebuah perkumpulan majlis dzikir pada tahun 1996 yang menawarkan pengobatan herbal dan pencak silat sebagai jalan dzikir di dalam majlisnya tersebut, semakin bertambahnya jamaah majlis dzikir dari tahun ketahun maka KH. Muhammad Fajar Laksana pun akhirnya memutuskan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren, pada tahun 2008 KH. Fazar Laksana membangun pesantren, awalnya KH. Fazar Laksana tidak ada niat untuk membangun pesantren tapi karena perintah gurunya Abah Anom, maka KH. Fazar Laksana tunduk patuh kepada gurunya, walaupun awalnya sudah bilang kepada gurunya kalau dirinya belum punya ilmu apa-apa untuk membangun pesantren, gurunya menjawab apakah dengan berdzikir masih kurang, maka tanpa panjang lebar KH. Fazar Laksana langsung mengindahkan perintah gurunya, KH. Fazar Laksana bersama jama'ahnya langsung mencari tanah untuk dijadikan pesantren walupun itu butuh waktu berbulan-bulan untuk mendapatkannya, namun pada akhirnya mendapatkan tanah untuk dibuat pesantren di Karangtengah Gunungpuyuh Sukabumi.¹¹

Awal berdirinya pesantren tidak memungkinkan karena air yang susah serta bangunannya itu berupa perumahan yang kemudian pada akhirnya bangunan

¹¹ Wawancara dengan Asep diperkuat Solihin, oleh peneliti tanggal 25 Mei 2018.

perumahan itu dirombak kembali oleh KH. Fazar Laksana, setelah berdiri pesantren banyak warga yang menolak sebab dzikirnya yang panjang, bajunya yang hitam-hitam, selain itu ada permainan bola api yang dianggap menggunakan tenaga dalam atau yang disebut *kanuraga*.¹²

Untuk mengatasi problem yang ada di masyarakat KH. Fazar Laksana berfikir dan mencari solusi agar membuat warga antusias menerima pesantrennya maka dibuatlah sekolahan dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi, dan itu semua di gratiskan untuk anak dari warga sekitar sekolah di Pesantren Dzikir Al-Fath, disanlah mulai warga terbuka dan menerima dengan baik, karena anak-anaknya bisa sekolah gratis dan bahkan kalau bayarpun itu semampunya warga membayar.

Perkembangan Pesantren Dzikir Al-Fath sangat pesat, karena dirasa Pesantren Dzikir Al-Fath bisa dibilang komprehensif dalam menghadapi zaman globalisasi sekarang yang bisa dilihat dari pengajarannya selain dalam pendidikan juga mengajarkan praktek ekonomi supaya santri mandiri dan juga melestarikan budaya seperti Pencak Silat, Lesung Ngamuk serta Main Boles.¹³

Setelah membuat Pesantren, KH. Fajar Laksana selanjutnya membuat sekolahan dari tingkat kanak-kanak hingga perguruan tinggi, atas usahanya dalam membangun santri yang berilmu, mandiri serta bisa menjaga diri sendiri, Pesantren Dzikir Al-Fath mendapat berbagai prestasi, walaupun usianya bisa dibilang masih

¹² Wawancara dengan Syifa Fauziah diperkuat Pak Murih, oleh peneliti tanggal 25 Mei 2018.

¹³ Wawancara dengan Pak Murih diperkuat Asep, oleh peneliti tanggal 25 Mei 2018.

muda namun kaya akan prestasi baik tingkat kota Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, nasional maupun internasional.

Penghargaan yang diterima Ponpes Al-Fath antara lain, Juara Ketahanan Pangan se-Provinsi Jawa Barat dua tahun berturut-turut. Juara Bidang Peternakan, Juara Festival Tradisional Internasional dengan Bola Seuneu (Boles) dan Lisung Ngamuk. Kemudian Museum Prabu Siliwangi Ponpes Al-Fath terdaftar sebagai anggota museum ke 175 di Indonesia. Ponpes ini juga menerima penghargaan dari WPF UNESCO sebagai salah satu lembaga yang mengembangkan kemanusiaan dan hak asasi manusia (HAM).

Dalam bidang pendidikan, Ponpes Al-Fath Kota Sukabumi telah memiliki 10 lembaga, mulai dari jenjang anak usia dini (Paud) sampai perguruan tinggi, bahkan SMP IT di bawah yayasan Al Fath telah mendapatkan akreditasi Internasional dan memiliki hubungan kerjasama dengan sejumlah lembaga pendidikan Internasional.

Sementara dibidang kewirausahaan, Ponpes Al-Fath telah memiliki beberapa bidang usaha. Antara lain Travel Haji dan Umroh, Grosir yang mempekerjakan sebanyak 60 motoris mahasiswa untuk memasok dagangan ke took dan warung. Koperasi Al-Fath menjadi yang terbaik di tingkat Jawa Barat.¹⁴

¹⁴ Society Sukabumi Ekpres. 2019. *Segudang Prestasi Ponpes Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi*.

Pesantren Dzikir Al-Fath membuat bangunan Museum Islam Prabu Siliwangi dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat Bapak Ahmad Heyawan pada tahun 2011, kemudian pada 2015 resmi menjadi anggota Asosiasi Museum Indonesia.

Tahun 2010 santrinya mulai ada yang menetap berjumlah 20 orang, museum dijadikan media dakwah oleh KH. Fazar Laksana memperkenalkan Islam serta untuk menarik minat agar banyak orang yang pesantren serta sekolah ke Pesantren Dzikir Al-Fath, museum tersebut terbuka untuk umum baik dari kalangan muslim maupun non-muslim, semua itu karena KH. Fazar Laksana memegang konsep Islam itu rahmatan lil alamin dan harus menyebarkan Islam penuh hikmah ditambah dengan cara berbeda agar semua orang mengerti tentang esensi Islam, semua ini karena kemajuan zaman maka dakwah yang bisa diterima banyak khalayak harus sesuai jiwa zamannya.,¹⁵

Hal yang unik ketika sebuah pesantren mempunyai museum dan menjadi nilai tambah tersendiri, kita mengenal pesantren hanya tahu pesantren itu ada kyai, santri, pondok lalu paling modern adanya sekolah, namun berbeda dengan pesantren Dzikir Al-Fath yang membuat terobosan baru untuk membuat pesantrennya eksis. hal ini berhasil dan terbukti sehingga membuat pesantren Dzikir Al-Fath dilihat bukan oleh negerinya sendiri akan tetapi dari luar negeri pun datang ke Pesantren Dzikir Al-Fath karena rasa penasarannya terhadap museum yang ada di pesantren, selain Museum disana juga ada pengobatan dengan kunyit sebagai media dakwah lainnya dalam

¹⁵ Wawancara dengan Asep diperkuat Syifa Fauziah, oleh peneliti tanggal 25 Mei 2018.

memperkenalkan Islam, terjadi perkembangan yang progress sehingga pada tahun 2015 jumlah santrinya menjadi 70 orang selain itu banyak prestasi atau penghargaan yang dicapai pesantren Dzikir Al-Fath di Sukabumi sekarang ini dari mulai wirausahanya, keseniaannya, museumnya, santrinya, namun disini penelitian akan difokuskan kepada museumnya yang merupakan bagian dari perkembangan Pesantren Dzikir Al-Fath serta mejadi sarana dakwah bagi KH. Fazar Laksana Oleh karena itu penulis ingin mengangkat judul **“PERKEMBANGAN PESANTREN DZIKIR AL-FATH SUKABUMI DALAM DAKWAH ISLAM TAHUN 2008-2015”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar penelitian ini dapat tearah, maka penulis membuat batasan-batasan penelitian dengan membuat beberapa rumusan masalah. Rumusan-rumusan masalah tersebut antara lain:

1. Bagaimana perkembangan Pesantren Dzikir Al-Fath tahun 2008-2015?
2. Faktor apa saja yang mendorong pesatnya perkembangan Pesantren Dzikir Al-Fath tahun 2008-2015?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui perkembangan Pesantren Dzikir Al-Fath tahun 2008-2015.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendorong perkembangan Pesantren Dzikir Al-Fath 2011-2018.

D. Tinjauan/ Kajian Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan agar kita tidak plagiat terhadap karya orang lain dan membuat penelitian kita bisa dipertanggung jawabkan, karena pada sejatinya pembuatan karya ilmiah itu tidak berlangsung begitu saja tanpa adanya proses penelaahan dan pengakajian terhadap karya sebelumnya.

Kajian pustaka ialah telaah atau pendalaman terhadap pustaka atau literature yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.¹⁶ banyak penelitian ilmiah yang dilakukan baru-baru ini terhadap Pesantren Dzikir Al-Fath, maka penulis melakukan pustaka terhadap penelitian sebelumnya terhadap Pesantren Dzikir Al-Fath, adapun penelitian sebelumnya ialah:

Skripsi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul Strategi Komunikasi KH. DR. Muhammad Fajar Laksana Dalam Program Santri Wirausaha Al-Fath di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi yang disusun oleh Basyir Iskandarsyah NIM 1110051000068. Skripsi ini diawali dengan pembahasan riwayat hidup dari KH. Fazar Laksana, dimulai dari lahirnya, pendidikannya baik formal maupun informal, serta perjalanannya dalam membangun Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi dan buku-buku yang ditulis KH. Fazar Laksana selama hidupnya. Selanjutnya peneliti juga menjelaskan mengenai komunikasi wirausaha yang diawali dengan penjelasan berbagai wirausaha yang ada di Pesantren Dzikir Al-Fath, pemberian motivasi kepada santri agar menjadi wirausaha yang bermental kuat yang

¹⁶ Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. Hlm.6.

sesuai dengan al-Qur'an lalu mengaplikasikan ayat-ayat al-Qur'an tersebut dalam wirausaha.

Skripsi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul Interaksi Sosial Kiai Dengan Santri Melalui Konsep Ekonomi Sedekah Dan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi yang disusun oleh Resti Muliani NIM 1113015000003. Skripsi ini menjelaskan secara komprehensif tentang Pesantren Dzikir Al-Fath, dimulai dari profil pesantren, visi dan misi pesantren, kepengurusan pesantren serta program pesantren yang berbasis wirausaha, selain itu juga menjelaskan karya KH. Fazar Laksana. Peneliti memberikan gambaran bagaimana terjalannya sebuah interaksi yang baik antara kyai dengan santri untuk menopang kehidupannya melalui bekal wirausaha dengan dasar al-qur'an, itu semua semata-mata untuk kehidupan para santrinya agar menjadi lulusan yang mempunyai semangat dalam berwirausaha dan supaya dapat membiayai hidupnya sendiri.

Persamaan dari penelitian ini ialah, membicarakan sejarah Pesantren Dzikir Al-Fath berdiri di Sukabumi, namun yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya ialah peneliti membahas secara komprehensif faktor yang menjadi pesatnya kemajuan di Pesantren Dzikir Al-Fath.

E. Metode

Secara etimologis, kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *Syajarah*, yang artinya pohon, akar, keturunan, dan asal-usul. Dinamakan demikian karena fokus

awal dari pembahasan sejarah adalah penelusuran terhadap geneologi yang umumnya digambarkan seperti pohon.¹⁷

Dalam metodologi sejarah, seorang sejarawan dituntut untuk menguasai metode yang digunakan agar mengetahui peristiwa di masa lampau. Untuk dilakukan penelitian berupa prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sejarah. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong “metode sejarah”, yaitu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu.¹⁸

Sejarah akan bisa digambarkan dan dijelaskan jikalau menggunakan metode dalam langkah kerjanya dalam menuliskan sejarah, adapun metode sejarah yang dipakai oleh para sejarawan terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heuriskein* yang artinya “menemukan”, pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang sesuai dengan tema penelitian.¹⁹ Adapun sumber sejarah itu bisa dibagi menjadi tiga anatar lain; tertulis, lisan, dan benda.²⁰

Dalam penelitian yang sedang digarap penulis itu dapat menggunakan tiga sumber dikarenakan penelitiannya bisa dianggap kontemporer dan terhubung

¹⁷ Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 15.

¹⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 75.

¹⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Hlm. 93.

²⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Hlm. 95.

Pesantren Dzikir Al-Fath juga baru berdiri, namun yang paling ditekankan dalam sumber yaitu sumber lisan, sebab pelaku dan saksinya masih hidup dan dapat diminta keterangan terkait penelitian yang akan digarap.

Selain lisan juga harus melakukan kunjungan ke lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian, adapun lembaga-lembaga yang dikunjungi ialah, Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi, Kementrian Agama kota Sukabumi, dan juga mengunjungi perpustakaan-perpustakaan yang ada di Sukabumi. Selain terjun ke lapangan juga melakukan penelusuran di internet. Adapun data dan fakta yang sudah dikumpulkan ialah:

1. Sumber Primer

Sumber Tertulis

- a. Fajar Laksana. 2014. Profil Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi. Sukabumi: Pesantren Dzikir Al-Fath. Buku ini menjelaskan perjalanan awal KH. Fazar Laksana dalam membangun Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi dari awal pencarian yaitu tahun 2008.
- b. Majalah Mangle. 2011. Sasakala Prabu Siliwangi. Majalah ini menjelaskan berbagai peninggalan Prabu Siliwangi yang masih ada dan bisa dilihat bukti fisiknya.

- c. Koran Galura. 2012. Museum Prabu Siliwangi di Pesantren. Koran ini menjelaskan sebuah pesantren yang memiliki museum sehingga bisa dikenal baik oleh negeri sendiri maupun oleh luar negeri.
- d. Koran Antar Daerah. 2016. Museum Prabu Siliwangi Terdaftar di Tingkat Nasional. koran ini menjelaskan keberadaan museum Prabu Siliwangi di pesantren yang bisa terdaftar di tingkat nasional dan menuju internasional.
- e. Koran Harian Pakuan Raya. 2017. Museum Al-Fath Terkecil di Dunia Tapi Koleksinya. Koran ini menjelaskan museum kecil memiliki berbagai macam koleksi zaman dulu baik yang berkaitan dengan Prabu Siliwangi maupun dengan peninggalan lainnya.
- f. Sukabumi News Photo. 2017. Museum Prabu Siliwangi Miliki Koleksi Baru. Artikel ini menjelaskan penemuan baru yang ditemukan KH. Fazar Laksana serta para santrinya.
- g. Koran Society Sukabumi Ekpres. 2019. Segudang Prestasi Ponpes Al-Fath Kota Sukabumi. Koran ini menjelaskan berbagai prestasi yang dimiliki Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi baik dari bidang pendidikan, ekonomi maupun seni budayanya.

Sumber Lisan

- a. Murih (33 Tahun) sebagai saksi sejarah yang bersama KH. Fajar Laksana sebelum dan sesudah berdirinya pesantren Dzikir Al-Fath. Wawancara tanggal 25 Mei dan 13 Oktober 2018 di Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi.

- b. Asep (24 Tahun) sebagai ajudan KH. Fajar Laksana. Wawancara tanggal 25 Mei dan 13 Oktober di Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi.
- c. Entin (28 Tahun) sebagai tukang bubur. Wawancara tanggal 13 Oktober 2018.

Sumber Benda

- a. Bangunan Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi (foto diambil tahun 2018)



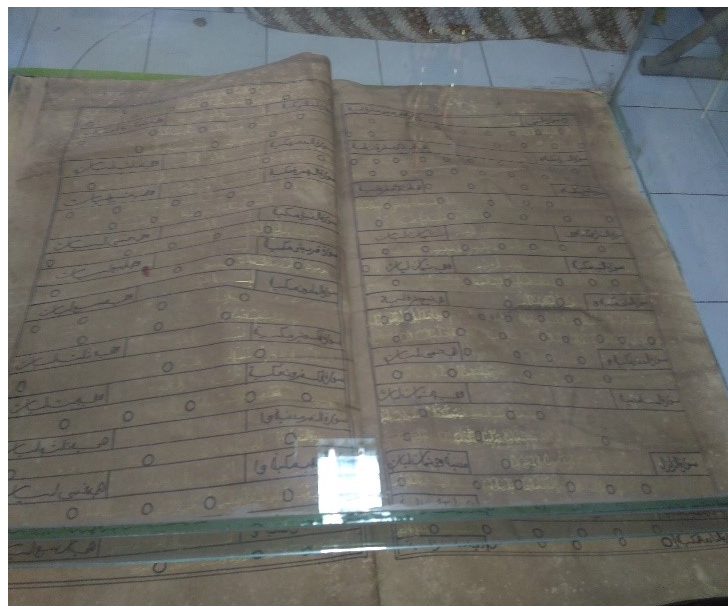
- b. Bangunan Museum Islam Prabu Siliwangi (foto diambil tahun 2018)



- c. Koleksi Museum Islam Prabu Siliwangi (foto diambil tahun 2018, didalamnya terdapat koleksi pribadi museum dan juga hibah dari orang lain)



- d. Al-Qur'an yang diberikan Syekh Quro kepada Prabu Siliwangi (foto diambil tahun 2018, koleksi pribadi museum Islam Prabu Siliwangi)



Sumber Visual

- a. Aan Suhendar. 2018. Video Peninggalan Prabu Siliwangi.
- b. FNR Official. 2018. Video Museum Islam Prabu Siliwangi.
- c. Salma Rahmadila. 2018. Film Dokumenter Kebudayaan Sukabumi- Museum Prabu Siliwangi.

2. Sumber Sekunder

Sumber Lisan

- a. Syifa Fauziah (21 Tahun) sebagai santri pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi. Wawancara tanggal 13 Oktober 2018.
- b. Solihin (23 Tahun) sebagai santri pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi. Wawancara tanggal 13 Oktober 2018.

2. Kritik

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan Heuristik berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya, diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan kritik.

Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya,

salah satunya adalah otentisitas (*authenticity*).²¹ Adapun dalam kritik dibagi menjadi dua yaitu kritik internal dan eksternal.

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal menyangkut pengujian terhadap keaslian sumber dan wajib dilakukan oleh sejarawan. Kritik eksternal berguna untuk melakukan pengujian terhadap aspek “luar” dari suatu sumber, seperti tentang siapa penulisnya.²² Kritik ini biasanya mencari fakta atau kebenaran sebuah peristiwa sejarah.

Sumber yang dapat jadi keunggulan dalam penelitian ini ialah buku pedoman santri yaitu *Profil Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi* karya KH. Fazar Laksana sendiri yang diterbitkan tahun 2014. Selain dari tulisan KH. Fazar Laksana juga ditemukan arsip, jurnal, majalah dan juga koran-koran mengenai pesantren Dzikir Al-Fath yang bisa jadi sumber primer.

KH. Fazar Laksana mempunyai murid-murid yang setia mengikuti dari awal berdirinya Pesantren Dzikir Al-Fath sampai berkembangnya pesantren dan eksis sampai sekarang yang mampu menjembatani atau melampaui pesantren yang sudah lama berdiri, diantaranya; Murih (33 Tahun) dan Asep (24 Tahun). Kedua orang inilah yang paling dekat dengan KH. Fazar Laksana. Mereka bisa dijadikan sumber lisan primer dan bisa diminta keterangan mengenai pesantren ditinjau dari segi manapun.

²¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 101.

²² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 102.

2. Kritik Internal

Jika tahapan kritik eksternal menekankan aspek “luar” sebuah sumber, maka tahapan kritik internal akan lebih menyoroti bagian “dalam”, yaitu isi dari sebuah sumber. Kritik internal adalah bentuk pengujian terhadap masalah kredibilitas.²³ Dalam tahap ini seorang penulis harus memberikan keputusan bahwa apakah “kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.”²⁴

Sumber yang dapat di kritik ini berupa tulisan-tulisan maupun hasil wawancara yang menjadi saksi sejarahnya.

pertama yaitu tulisan KH. Fazar Laksana yang berjudul *Profil Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi*, ini merupakan tulisan KH. Fazar Laksana sendiri yang terbit tahun 2014 dan dapat dijadikan sumber primer. Selain tulisan dari KH. Fazar Laksana juga ditemukan arsip, jurnal, majalah dan juga koran mengenai pesantren Dzikir Al-Fath.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta ataupun bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi sejarah

²³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI-Press, 2005, hlm. 112-121.

²⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 104.

bisu belaka. Secara metodologi interpretasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarawan dan penulisan sejarah.²⁵

Dalam hal interpretasi terdapat dua hal yang paling penting untuk diperhatikan. *Pertama*, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. *Kedua*, sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.²⁶

Tahapan ini merupakan tahapan ketiga dari cara kerja atau prosedur yang harus ditempuh oleh sejarawan, setelah di kritik baik itu kritik intern dan kritik ekstern lalu semua sumber yang lolos diuji dirangkai dan digabungkan satu sama lain sehingga dalam pembahasannya akan lebih komprehensif dan memberikan gambaran secara lengkap terkait suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masanya.

Profil Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi merupakan tulisan dari KH. Fazar Laksana, didalamnya menjelaskan perjalanannya dari sebuah majlis dzikir menjadi pesantren yang berkembang pesat, dijelaskan pula visi dan misi, struktur organisasi, tenaga kerja, dan fasilitas.

Pesantren Dzikir Al-Fath terkenal baik di Indonesia sendiri maupun dari luar negeri karena rasa penasarannya terhadap pesantren yang mempunyai sebuah

²⁵ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 81.

²⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 107.

bangunan museum yang didalamnya menyimpan berbagai peninggalan sejarah bukan hanya dari Indonesia saja tapi dari negeri asingpun ada tersimpan didalam museum.

Museum yang menjadi media dakwah bagi KH. Fazar Laksana membuat sebuah keberhasilan tersendiri bagi pesantrennya, yang sampai sekarang pesantrennya eksis dan banyak peminatnya, bahkan yang dulu jumlahnya bisa dibbilang sredikit sekarang menjadi banyak, selain itu menjadi kebanggaan bagi kota Sukabumi sendiri yang pada akhirnya memberikan bantuan terhadap Pesantren Dzikir Al-Fath agar menata dan mengolah dengan baik peninggalan sejarah.

Didalam museum tersebut ada lisung, lisung tersebut dimainkan oleh santri menjadi sebuah kesenian yang dinamakan kesenian tersebut “lisung ngamuk”, mempunyai nilai filosofis tersendiri, kesenian ini menjadi icon kota Sukabumi dan menjadi kebanggaan bagi Pesantren Dzikir Al-Fath karena keseniannya diakui serta mendapat berbagai penghargaan baik dari negerinya maupun luar negeri.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari cara kerja sejarawan, dimana tahapan ini seorang penulis sejarah merekonstruksi data dan fakta dari sumber-sumber yang telah ada, yang dimana sumber-sumber tersebut telah diuji atau diseleksi terlebih dahulu dan dirangkaikan yang pada akhirnya menjadi sebuah kisah sejarah khususnya yang berkenaan dengan penelitian penulis yaitu, tentang ”Kontribusi Museum Islam Prabu Siliwangi Terhadap Kemajuan Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi Dalam Dakwah Islam dan pelestarian kesenian sunda Tahun 2011-2018”.

Dalam tahapan ini juga penulis telah menyusun hasil penelitian kedalam sistematika penulisan, sistematika penulisan ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

Bab I merupakan Pendahuluan, isinya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II mengenai pembahasan, isinya sejarah lahirnya Pesantren Dzikir Al-Fath.

Bab III mengenai pembahasan, isinya mengenai faktor yang menjadi perkembangan Pesantren Dzikir Al-Fath.

Bab IV merupakan penutup, isinya kesimpulan dan saran.